

## RELEVANSI KONSEP FITRAH DALAM PEMBINAAN SANTRI DI PESANTREN

DAINORI

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

[dainoriiim@gmail.com](mailto:dainoriiim@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep fitrah dalam pembinaan santri di pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi dasar manusia. Fitrah dipahami sebagai potensi bawaan manusia sejak lahir yang meliputi aspek jasmaniyah, ruhaniyah, dan nafsaniyah yang harus diarahkan serta dikembangkan secara seimbang agar mencapai kesempurnaan pribadi (insan kamil). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ahli pendidikan Islam mengenai hakikat manusia dan fitrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi yang dibekali dengan fitrah sebagai modal dasar dalam menjalankan fungsi tersebut. Fitrah manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, sehingga proses pendidikan di pesantren harus mampu menjadi sarana pembinaan yang adaptif, integratif, dan selaras dengan potensi dasar santri. Pesantren berperan penting dalam menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah santri agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memahami dan mengembangkan fitrah santri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** *fitrah, pendidikan Islam, santri, pesantren, pengembangan potensi*

### A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi<sup>1</sup>. Yang menurut pandangan Islam dinamakan "Fitrah". Dimana hal ini apabila dikaitkan dengan pendidikan akan menjadi salah faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan.

Proses pendidikan seharusnya berlangsung terus menerus seumur hidup, dalam rangka memantapkan pola pikir, mengatur, membentuk, mengembangkan, memelihara

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), hal. 42

dan melestarikan peradaban manusia sebagai makhluk yang berakal. Walaupun pendidikan merupakan sebuah upaya bimbingan, pengarahan dan pengembangan terhadap manusia, namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan itu tidak boleh memaksakan kehendak yang bertentangan dengan kemampuan dasar (fitrah) manusia untuk dibentuk menjadi manusia yang lain. Akan tetapi pendidikan pada hakikatnya hanya merupakan sebuah bimbingan dan pengarahan terhadap manusia sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing individu.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan yang disampaikan oleh M. Arifin:

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya<sup>3</sup>.

Dari pendapat di atas dapat dimengerti, bahwasannya modal dasar dari pendidikan agama Islam adalah kemampuan dasar manusia (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing individu manusia.

Apabila kita melihat bahwa pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.<sup>4</sup> Maka fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan insani.

Muhammad Fadlil al-Jamily memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu.<sup>5</sup> Hal inilah yang membuat fitrah mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi dalam setiap diri manusia yang lahir ke dunia.

Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya sehingga tumbuh dan berkembang lebih

---

<sup>2</sup> Tim Sema Fak. Tarbiyah, *Perluasan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Jatidiri (fitrah) Manusia*, Semilika Pendidikan Nasional, Di Surabaya 19-20 Mei 2000.

<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan ...* hal.32

<sup>4</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. 1, 1987), hal. 176.

<sup>5</sup> Drs. Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 27

baik, atau bahkan sebaliknya. Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya<sup>6</sup>.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang<sup>7</sup>.

Islam mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep manusia, hal ini terekam dalam ayatnya yang kemudian menimbulkan beberapa penafsiran diantara pemikiran Islam.

Firmannya itu adalah Q.S. Ar-Rum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا فَلَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَعْزِمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”<sup>8</sup>

Dalam sebuah hadits fitrah diungkapkan dalam berbagai bentuk dan makna. Salah satu hadits yang mengungkapkan fitrah manusia (hakikat manusia) yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُوكَ ۖ وَإِنِّي وَإِسْرَافِهِ

Artinya : “Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi dan dalam riwayat lain musyrik“.

Adapun sasaran pendidikan adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu, pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan manusia masa depan yang berdimensi duniawi-ukhrawi. Untuk meneropong sarana tersebut, modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) manusia untuk berkembang dari

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 2003 ), hal. 3

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), hal. 645

<sup>9</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar al Fikri al Ilmiyah) Juz II hal. 97, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Vol IV B. Terjemah Mahmud Matraji, (Beirut : Dar al Fikri, 1993) hal. 216

masing-masing manusia sebagai karunia Tuhan.<sup>10</sup> Hal itu berarti, tujuan pendidikan akan mudah dicapai jika manusia dan fitrahnya bisa diketahui dengan jelas.

Pendidikan tidak lepas dari kebutuhan metode yang tepat agar hasil yang diharapkan dapat dicapai. Tujuan menggunakan metode yang paling tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri. Ketidaktepatan dalam menerapkan metode tujuan pendidikan akan sulit dicapai. Hal ini waktu dan upaya pendidikan bisa terbuang sia-sia.

Oleh karena itu seorang guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai bagi anak didiknya yaitu metode yang tidak bertentangan dengan fitrahnya. Hal ini sesuai dengan tugas pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdurrahman Al-Bani:

"Tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan<sup>11</sup>. sehingga tercapailah tujuan pendidikan keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan.Kamil" yaitu manusia utuh jasmani dan rohani dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Karena nyata hasil-hasil pendidikan banyak dipengaruhi oleh konsep pendidikan tentang fitrah manusia. Maka tujuan, tugas, kurikulum, serta metode yang dipakai dalam pendidikan harus sesuai dengan konsep fitrah manusia.

Abdurrahman Shalih Abdullah berpendapat bahwa:

Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah manusia sebagaimana seorang pandai besi atau penulis yang mengenal karakteristik material yang dihadapkan. Praktek-praktek pendidikan bakal mengalami kegagalan, kecuali dibangun dengan konsep-konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.<sup>13</sup>

Oleh karena itu pesantren yang merupakan bagian dari suatu lembaga pendidikan, harus memahami bahwa dalam diri santri telah terdapat fitrah (kemampuan dasar) sejak ia lahir, dengan demikian pesantren hanya bertugas mengarahkan serta mengembangkan

<sup>10</sup> Nurhamim, *Paradigma Pendidikan Islam Tentang Fitrah Manusia*, (Makalah Unsuri Surabaya, 1994), hal. 3

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan.....*, hal 5

<sup>12</sup> Zakiyah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 29

<sup>13</sup> Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implikasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hal. 67

fitriah yang ada agar tujuan pendidikan Islam bisa tercapai dengan sempurna yaitu mewujudkan manusia ideal menurut citra Islam. Karena tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya, tujuan pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas.

Bertitik tolak dari latar belakang pesantren yang selalu tampil dalam segala aspek kehidupan masyarakat tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lebih rinci terhadap pesantren sebagai pranata Islam yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat khususnya dalam mengarahkan dan mengembangkan fitrah manusia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konsep fitrah dalam pembinaan santri di pesantren berdasarkan sumber-sumber literatur keislaman dan pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam konsep fitrah sebagai potensi dasar manusia serta relevansinya dalam proses pendidikan santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya tokoh pendidikan Islam yang membahas konsep fitrah manusia, seperti M. Arifin, Muhammad Fadhil al-Jamaly, Abdurrahman Al-Bani, dan Abdurrahman Shalih Abdullah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pesantren, serta pengembangan potensi santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek fitrah manusia, meliputi dimensi jasmaniah (*jismiyah*), ruhaniyah (*ruhiyah*), dan nafsaniah (*psikologis*), serta kaitannya dengan metode pendidikan di pesantren.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antara konsep fitrah manusia dengan metode pembinaan santri dalam pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna teks keagamaan dan pemikiran para ahli secara kontekstual.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat para ahli, dalil Al-Qur'an, Hadis, serta literatur pendidikan Islam agar diperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif mengenai pengembangan fitrah santri dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang pentingnya pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia menuju terbentuknya insan kamil.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan Umum Tentang Manusia

#### a. Hakikat Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Pada hakikatnya, penciptaan manusia dapat ditinjau dari dua asal,<sup>14</sup> yaitu; *Pertama* asal yang jauh yakni proses penciptaan Nabi Adam yang tercipta dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakan dengan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. *Kedua* asal dekat, yakni proses penciptaan manusia pasca Adam yang tercipta dari *nutfah*, dan kemudian mengalami proses panjang dan bertahap. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. al-Sajaadah: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ  
(٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."<sup>15</sup>

Ayat lain yang membicarakan serupa, yakni tentang proses penciptaan manusia, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ  
مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka

<sup>14</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1983), hal 31

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2002), hal. 416

(ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya".<sup>16</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari tanah, kemudian menciptakan setiap individu dari mani sampai Dia mengeluarkan dari rahim sebagai bayi, kemudian menempuh kehidupan sebagai remaja, dewasa, hingga tua renta atau hingga meninggal dunia.

Juga firmannya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

Artinya: 71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya"<sup>17</sup>. (38: 71-72)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia terdiri atas dua substansi, yaitu substansi jasad (pisik) dan ruh yang ditiupkan Allah (non pisik), sebagaimana pendapat al-Farabi bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu satu unsur berasal dari alam *al-Khalq* dan satu unsur berasal dari alam *al-Amr* (ruh dari perintah Allah). Dari dua substansi tersebut, yang paling esensial adalah substansi ruhnya. Jadi, hakikat manusia sebenarnya adalah ruhnya, sedangkan jasadnya hanyalah alat ruh di alam nyata.<sup>18</sup>

Sementara itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa salah satu hakikat manusia adalah manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sedang hakikat manusia yang lain adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.<sup>19</sup>

Hadari Nawawi dalam bukunya yang berjudul "Hakikat Manusia Menurut Islam" menegaskan bahwa salah satu intisari dari hakikat manusia adalah kedudukan atau potensinya sebagai

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 333

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Quran*....., hal. 458

<sup>18</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Supel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Adinata, 1995), hal. 37

<sup>19</sup> Tafsir, *ilmu Pendidikan*....., hal. 34

khalifah di bumi, yang memikul tugas dan tanggung jawab memakmurkan bumi.<sup>20</sup> Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>21</sup>(2:30)

Kata Khalifa berasal dari kata *Khalafa*, yang berarti mengganti atau meneruskan. Dengan demikian, manusia diciptakan Allah sebagai *Khalifah* di bumi mengandung pengertian bahwa manusia pada hakikatnya adalah pengganti atau wakil Allah di bumi, akan tetapi manusia merupakan wakil Allah untuk menjalankan peraturan-peraturan dan hukum-hukum-Nya untuk mengatur bumi serta mengeluarkan segala yang terpendam di dalamnya. Adapun M. Qurash Shihab, setelah mengkaji beberapa ayat tentang *khilafah*, beliau mencapai kesimpulan sementara yaitu: *Pertama* kata *khalifah* digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun sempit. *Kedua* bahwa seorang *khalifah* itu memiliki potensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu.<sup>22</sup>

Menurut Hasan Langgulung sebagai *khalifah* Allah di bumi, manusia dipersiapkan dengan potensi-potensi yang membolehkannya memikul tanggung jawab yang besar itu. Al-Quran menegaskan bahwa ia memiliki ciri-ciri istimewa, yaitu fitrah yang baik, kesatuan ruh dan badan, serta kebebasan untuk memiliki tingkah lakunya sendiri<sup>23</sup>.

Tugas utama manusia di bumi ini disamping "abdullah", adalah sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Agar manusia dapat menjalankan tugas ke-*khalifahannya* dengan sebaik-baiknya, maka manusia dilengkapi dengan sejumlah potensi-potensi yang memungkinkannya dapat memikul tugas tersebut, ciri-ciri tersebut meliputi: mempunyai rupa yang sebagus-bagusnya bentuk, baik secara fitrah, maupun ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal.<sup>24</sup>

Dengan demikian manusia yang dianggap sebagai *khalifah* Allah telah dibekali dengan potensi-potensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai *khalifah*.

Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hal. 109

<sup>21</sup> Depag RI, *Al-Quran*....., hal. 7

<sup>22</sup> M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 158

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hal. 75-80

<sup>24</sup> Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2001), hal. 157

surah Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>25</sup>

Jadi Allah menciptakan manusia di muka bumi tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah dalam arti luas ialah setiap sikap, pandangan, ucapan dan perbuatan yang bertitik tolak ikhlas dan bertujuan vertikal mencari keridaan Allah, bertujuan horizontal mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, disamping menjadi rumah bagi segenap manusia dan alam sekitarnya.

Bagai Hasan Langgulung ibadah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan pada manusia, dan itu jugalah tujuan kejadian manusia.<sup>26</sup>

Adapun tujuan hidup menurut al-Ghazali, sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Yasin berikut ini:

Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan akhirat, yaitu mengenal Tuhan sepenuhnya. Ini menjadi tujuan hidup karena hakikat manusia diciptakan untuk itu; hakikat manusia mempunyai sifat dasar mengetahui hakikat-hakikat dan hakikat yang tinggi adalah Tuhan. Hubungan hakikat manusia dengan badannya menyebabkan tidak dapat secara penuh terjadi di akhirat, sesudah mati. Pengenalan terhadap Tuhan di akhirat tergantung kepada tingkat kesempurnaan diri di dunia<sup>27</sup>.

Sementara itu Ahmadi mengatakan tujuan penciptaan manusia dengan merujuk ayat-ayat al-Quran, yakni *Pertama* tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada Allah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56), *kedua* manusia diperankan sebagai wakil Allah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30, Yunus: 14, al-An'am: 165), *ketiga* manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat yang saling kenal-mengenal, hormat-menghormati, dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain (Q.S. al-Hujurat: 13) dalam rangka menunaikan tugas ke khalifahannya.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk psikopisik yang dikaruniai potensi-potensi atau fitrah yang harus dikembangkan untuk memenuhi tugas kekhalfahannya di muka bumi, dan mempunyai tujuan hidup yakni mengabdikan kepada Allah SWT sebagai pencipta.

## 2. Hakikat Fitrah dalam Islam

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Quran...* hal 524

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia.....*, hal. 6

<sup>27</sup> Muhammadiyah Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hal. 156

<sup>28</sup> Ahmadi, *Islam sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hal. 41-42

a. Fitrah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits

Menurut M. Qurash Shihab<sup>29</sup> dalam bukunya “Wawasan Al Quran” mengemukakan bahwa dalam Al-Quran, kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali. 14 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sedangkan dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia, sebagaimana dalam Q.S. Al-Rum 30. sayangnya beliau tidak menguraikan surat dan ayat yang dikatakan ada 28 itu.

Sementara itu Abdul Mujib mengemukakan bahwa fitrah dalam Al-Quran terulang sebanyak 20 kali<sup>30</sup>. Surat yang memuatnya adalah Al-An’am: 14 dan 79, Ar Rum: 30 (2 kali), As Syura: 15 dan 11, Hud:51, Yasi: 22, Al Zukhruf: 27, Thaha: 22, Al Isra’: 51, An Anbiya’:56, Maryam: 90, Al Infithar: 1, Ibrahim: 10, Fatir: 101, Al Zumar: 46, Al Mulk: 3, dan Al Muzammil 18.

Berdasarkan atas kesimpulan yang disebut oleh Abdul mujib dapat ditemukan sebagai berikut:

- a. Semua surat yang di dalamnya memuat kata fitrah diturunkan di makkah, sehingga surat ini disebut dengan surat makkiah.
  - 1) Objek dalam surat makkiyah ditujukan kepada Al-Nas, yakni mencakup semua manusia. Baik mukmin maupun kafir, kata fitrah yang dikaitkan dengan term Al-Nas secara langsung terdapat pada Q.S. Al-Rum: 30, terkait dengan orang mukmin atau muslim terdapat pada Q.S. Al-Ambiya’: 56, Al-Zumar: 46, Al-An’am: 14, Yusuf: 101, Hud: 51, Yasin: 32, Al-Zuhruf: 27, dan Thaha: 72, terkait dengan orang musyrik terdapat pada Q.S. al-Isyra’: 51, bahkan dalam surat Al-An’am: 79 mengemukakan kalimat “aku bukan termasuk orang-orang musyrik” bukan menggunakan kalimat “aku termasuk orang-orang muslim”. Hal ini menunjukkan bahwa konsep fitrah mencakup semua penciptaan manusia, baik mukmin maupun kafir.
  - 2) Isi pokok surat makkiyah adalah masalah keimanan dan penyembahan, bukanlah masalah muamalah.
  - 3) Setiap penciptaan yang menggunakan kata fitrah selalu dikaitkan dengan potensi

<sup>29</sup> M. Qurash Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlu’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), hal. 284

<sup>30</sup> Mujib, *Fitrah.....*, hal. 9

keimanan.

- b. Subjek fitrah adalah Allah swt. karena hanya Dia Zat *al-Fathir* (pencipta), *al fathir* adalah zat maha pencipta pada penciptaan dari permukaan, yakni sejak awal tanpa ada contohnya
- c. Obyek fitrah adalah:
  - 1) Khusus manusia, seperti dalam Q.S. Hud: 51, Al-Rum: 30, Yasin 22, Al-Zuhurf: 27, Thaha:72, dan Al-Isra': 51.
  - 2) Langit bumi, seperti pada Q.S. Al-An'am:14, 79, Al-Ambiya': 56, Ibrahim 10, Fathir: 1, Yusuf: 101, Al-Zumar: 46.
  - 3) Khusus langit, seperti pada surat Maryam: 90, Asy-Syra: 5, Al-Infithar: 1, Al-Mulk: 3, dalam hal ini konsep fitrah dapat dikaitkan dengan semua penciptaan alam, baik makro maupun mikro
- d. Makna fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua katategori (1) *Al-Syaqq* "pecah atau belah" yang ditujukan pada langit saja, dan (2) *Al-Khilqoh* "penciptaan" yang ditujukan pada obyek manusia dan langit-bumi.<sup>31</sup>

Diskripsi fitrah di atas kiranya masih terlalu general. Untuk itu perlu adanya batasan-batasan tersendiri yang lebih spesifik. Dalam artian penggambaran konsep fitrah yang khusus dikaitkan pada obyek manusia sebagai inti kosmis. Oleh karena itu dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Kata Fitrah dan Obyek Manusia Dalam Al-Qur'an**

No	Kata	Tempat	Ayat obyek	Aspek	Korelasi ayat
1	فطرة	Al-Rum: 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama hanif (Islam)
2	فطرنى	Al-Hud: 51	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah kepada Allah
3	فطرنى	Al-Zukhruf: 27	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak menerima upah dakwah mengajak menyembah Allah
4	فطرنى	Yasin: 22	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Beribadah / menyembah kepada Allah
5	فطرننا	Thaha: 72	Kata ganti orang pertama jama'	Psiko-pisik	Keimanan ahli sihr terhadap kebenaran yang berasal dari Allah
6	فطركم	Al-Isra': 51	Kata ganti orang kedua jama'	Psiko-pisik	Orang-orang musyrik yang tidak percaya akan kebangkitan hari akhir

<sup>31</sup> *Ibid*....., hal. 11

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Objek kata fitrah pada tabel tersebut ditujukan pada tiga kategori, yaitu:
  - 1) Manusia secara umum, seperti pada Q.S. Al-Rum: 30. Obyek manusia secara umum ini disebabkan oleh kondisi ayat yang bersifat diskriptif, yaitu sekedar menggambarkan konsep manusia secara umum tanpa dikaitkan dengan aktivitasnya. Konsep manusia disini dikorelasikan dengan konsep agama *hanif* (Islam), sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Al-A'raf: 172
  - 2) Kata ganti orang pertama, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Objek fitrah ini telah dikaitkan dengan konsep diri pribadi, sehingga perbuatannya telah tanpak teraktualisasi melalui "*al-ibadah*".
  - 3) Kata ganti orang kedua jamak, yang terkait dengan konsep diri orang lain yang tidak hanya bersumber pada faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.
- b. Apabila sifat ayat itu sekedar menggambarkan kondisi fitrah maka struktur manusia yang dimaksudkan adalah struktur psikis (batiniyah), sebab esensi fitrah bersifat psikis, yaitu fitrah beragama *hanif*. Namun apabila sifat ayat menggambarkan aktualisasi fitrah maka struktur yang dimaksudkan adalah psiko-pisik (lahiriyah).
- c. Fitrah merupakan wujud abstrak. Sebagai wujud abstrak, ia membutuhkan aktualisasi. Aktualisasi fitrah yang sesungguhnya adalah *al-ibadah*. Ibadah dalam konteks ini memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup keseluruhan aktivitas manusia dalam rangka mencari ridla Allah swt.

Deskripsi fitrah di atas adalah bersumber dari Al-Quran. Sedangkan yang bersumber dari hadis antara lain:

Hadis pertama:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُ بِهِ وَإِنَّ دَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ<sup>32</sup>

Artinya: "Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, nasrani dan majusi dan dalam riwayat lain musyrik "

Hadis kedua

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Al-Bukhariy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhariy*, V, (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09), hal. 144

Artinya: "Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, dan Nasrani dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).

Konsep fitrah di sini lebih dekat diartikan dengan kondisi psikis manusia yang berpotensi untuk beragama Islam.

Hadis ketiga:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْقَاءُ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكُ وَالِاسْتِنْشَاقُ بِالْمَاءِ وَقَصُّ الْأَظْفَارِ وَعَسَلُ الْبُرَاجِمِ  
وَتَنْتِفُ الْإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَأَنْتِقَاصُ الْمَاءِ يَعْني الْاسْتِنْجَاءَ بِالْمَاءِ وَالْمَضْمَضَةَ.<sup>34</sup>

Artinya: "Sepuluh macam yang termasuk dalam kategori fitrah, yaitu (1) mencukur kumis, (2) membiarkan jenggot panjang dan lebat, (3) bersikat gigi/bersiwak, (4) menghirup air untuk membersihkan hidung, (5) menggunting kuku (6) membersihkan jari-jari, (7) mencabut bulu ketiak, (8) mencukur bulu kelamin, (9) membersihkan kencing dengan air, dan (10) berkumur-kumur. (H.R. Muslim dan Abu Daud dari Aisyah.)"

Konsep fitrah dalam hadis ini lebih dekat diartikan dengan kondisi kesucian fisik manusia.

Hadis keempat:

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ أُعُوذُ بِكَ  
مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ.<sup>35</sup>

Artinya: "Doa Nabi: Ya Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang mengetahui yang goib dan yang tampak, Tuhan segala sesuatu dan sesuatu itu menjadi milik-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Aku mint perlindungan-Mu dari keburukan hawa nafsu dan syetan serta kronikroninya.

Konsep fitrah di sini diartikan dengan "penciptaan", karena dikaitkan dengan salah satu (asma) Allah yaitu *al-fathir*

b. Makna fitrah

Setiap manusia dalam kacamata Islam mempunyai Fitrah atau potensi dasar yang bila dikaitkan dengan pendidikan akan menjadi salah faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan.

Muhammad Fadlil al-Jamily sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu<sup>36</sup>. Hal inilah

<sup>33</sup> Muslim Ibn Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Nisaburiy, *Shahih Muslim*, XIII (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09), hal. 131

<sup>34</sup> Abu Daudz, Sulaiman ibn al-Asy'ast al-Sisjistaniy al-Azdiy, *Sunan Abiy Daud*, I (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09), hal. 1

<sup>35</sup> al-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Salamiy, *Sunan al-Tirmidzi*, XI, (Kitab Digital al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09), hal. 436

yang membuat fitrah mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi dalam setiap diri manusia yang lahir ke dunia.

Pemaknaan fitrah sangat beragam, keberagaman itu dikarenakan sudut pandang yang berbeda-beda. Fitrah secara etimologi bisa dimaknai yang menggambarkan tentang konsep dasar struktur kepribadian. Dan makna terminologi menggambarkan integritas hakikat struktur kepribadian sedangkan makna konteks (nasabi) menggambarkan aktivitas, natur, watak, kondisi, dan dinamisme kepribadian.

#### 1) Makna linguistik/etimologi

Kata *fithrah* berasal dari akar kata (bahasa) Arab, *fatharah*, *mashdar*-nya adalah *fathrun*. Akar kata tersebut berarti memegang erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak/meretakkannya<sup>37</sup>.

Menurut M. Quraish Shihab dari segi bahasa *fitrah* terambil dari akar kata *al-fathir* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain; penciptaan atau kejadian<sup>38</sup>. Dan pada bagian lain ia mengatakan *fithrah* manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.<sup>39</sup>

Adapun Yasin Muhamed, berkesimpulan bahwa kata *fitrah* memiliki makna yang sama sebagaimana kata *thab'un* yang secara linguistik berarti sesuatu kecenderungan alamiah bawaan.<sup>40</sup>

Sementara Abdul Mujib mengatakan; *fitrah* berarti "Pencipta" merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia baik penciptaan fisik (*jism*) maupun psikis (*al-nafs*). Pemaknaan *fitrah* juga menunjukkan kekhasan proses penciptaan manusia, baik penciptaan fisik, psikis, maupun psikopisik.<sup>41</sup>

#### 2) Makna terminologi

Banyak argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli dalam mendefinisikan *fitrah*. Di antaranya adalah pendapat al-Maraghi yakni, *fitrah* berarti suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk siap menerima kebenaran dan kesiapan untuk menemukan kebenaran<sup>42</sup>. Menurut Murtahda Muthahari, *fitrah* manusia merupakan himpunan

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pemikiran....*, hal. 27

<sup>37</sup> Yasin Muhammad, *Insan Yang Suci*, Terj. Masyhur Abadi, (Jakarta, Mizan, tth), hal. 18.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal 283

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 284

<sup>40</sup> Muhammad, *Insan.....*, hal. 19

<sup>41</sup> Mujid, *Fitrah.....*, hal. 19

<sup>42</sup> *Ibid...*

kecenderungan-kecenderungan kepada kebenaran dan kepada (agama) Allah.<sup>43</sup>

Sementara Abu Ayyub ibn Musa al-Husain yang dikutip oleh Abdul Mujib mendefinisikan bahwa fitrah adalah sifat yang digunakan untuk mensifati semua yang ada sewaktu awal penciptaannya. Definisi ini membatasi makna fitrah sebagai suatu “sifat”. Sifat ini berlaku untuk semua makhluk di alam raya, misalnya malaikat memiliki sifat (fitrah) yang taat; setan berfitrah sebagai makhluk yang berinsting dan berhawa nafsu, manusia berfitrah sebagai makhluk yang dimiliki oleh yang ada di alam raya ini. Fitrah atau sifat ini diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya.<sup>44</sup>

Muhammad bin Asyur yang dikutip M. Quraish Shihab<sup>45</sup> mendefinisikan fitrah kepada pengertian:

Fitrah (mahluk) adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap mahluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya”.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku. Dari definisi di atas ada 3 (tiga) pokok elemen, yaitu;

- a) Fitrah merupakan suatu organisasi dinamis yang ada pada diri manusia dikatakan “organisasi” sebab dalam diri manusia terdiri atas sistem-sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir maupun batin.
- b) Fitrah memiliki suatu citra yang diciptakan oleh Allah SWT sejak awal penciptaannya.
- c) Fitrah manusia memiliki natur, watak, sifat dan cara kerja yang khas.<sup>46</sup>

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyah, menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah *aqliyahnya*. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga merupakan fitrahnya.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah sebagai wujud suatu sistem (psiko-pisik) yang terdapat pada manusia. Dan memiliki citra anak yaitu (*al-Islam*) yang telah ada sejak penciptaannya. Artinya dalam diri manusia terdapat potensi untuk mengarah dan menuju kepada penciptaannya. Sehingga aktualisasi dari fitrah tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

<sup>43</sup> Murtadha Muthahari, *Fitrah*, Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1999), hal. 17

<sup>44</sup> Mujib, *Fitrah*, hal. 34-35.

<sup>45</sup> Shihab, *Wawasan.....*, hal. 285

<sup>46</sup> Mujib, *Fitrah.....*, hal. 35-36.

<sup>47</sup> Shihab, *Wawasan.....*, hal. 285

### 3. Dimensi-Dimensi Fitrah dalam Islam

Dalam diri manusia ada tiga dimensi yang merupakan esensi dan penciptaannya atau totalitasnya yaitu dimensi pisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyah (*al jism*), fitrah ruhaniyah (*al ruh*), fitrah nafsiyah (*al nafs*).

#### a. Fitrah jismiah (*al jism*)

Fitrah *jismiah* merupakan citra penciptaan pisik manusia yang terdiri atas struktur organisme pisik. Allah berfirman dalam Q.S. al Mu'minin ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ.<sup>48</sup>

Artinya : “Dengan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain, maka Maha suci Allah pencipta yang paling baik.

Ayat di atas membicarakan tentang penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa penciptaan yang pertama pada manusia adalah dari tanah.

*Fitrah al jism* memiliki kebutuhan-kebutuhan (pisik) yang harus dipenuhi seperti makan, minum, dan kebutuhan seksual. Kecenderungan- kecenderungan seperti makan, minum dan kebutuhan seks berperan bagi jasmani manusia yang tercipta dari tanah<sup>49</sup> Menurut Zakiah Daradjat, kebutuhan fisik jasmaniyah seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya sejak lahir, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya dan di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah.<sup>50</sup>

Bagaimanapun jasmani manusia memang harus diperhatikan dan kebutuhan kebutuhannya hendaklah dipenuhi dengan cara yang baik dan benar, sebab ia merupakan alat yang membantu manusia untuk menjalankan tugas dalam hidupnya.

Fitrah *al jism* belum mampu mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku

<sup>48</sup> Depag RI, *Al Qur'an*....., hal. 343

<sup>49</sup> Abdurrahrran Saleh Abdullah, *Teori-Teori*, hal.64

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Cet 2* (Jakarta, Ruhama, 1995), hal 19

dapat terwujud apabila fitrah *al jism* telah ditempati fitrah *ar ruh*.<sup>51</sup>

b. Fitrah ruhaniyah (*al Ruh*)

Ibnu Sina berpendapat bahwa ruh merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedangkan al Farabi mengatakan, ruh berasal dari alam perintah camar yang sifatnya berbeda dengan jasad. Bagi al Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (*latifah*). Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi jasad manusia.<sup>52</sup> Menurut Achmad Mubarak, “dalam sistem *nafs*, ruh menjadi penting dalam aktivitas *nafs* manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak lagi dapat berfikir dan merasa”.<sup>53</sup>

Abdurrahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi jiwa dengan badan. Shalat dan haji misalnya yang bersifat rohani tidak dipenuhi tanpa adanya partisipasi badan. Sedangkan makan, minum dan seks yang merupakan kebutuhan biologis pemenuhannya akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan tujuan-tujuannya yang lebih tinggi, yakni untuk kepentingan rohani.<sup>54</sup>

Fitrah ruhani dapat dibagi menjadi dua bagian: (1) fitrah ruhani yang berhubungan dengan zatnya sendiri, yang disebut dengan fitrah *al-munazzalah*. Fitrah ini perlu pengingat, petunjuk maupun bimbingan, (2) fitrah ruhani yang berhubungan dengan badan jasmani yang disebut dengan fitrah *al-Gharizat*. Fitrah *gharizat* disebut juga dengan fitrah nafsani.<sup>55</sup>

Betapapun panjangnya pembahasan mengenai ruh, tidaklah dapat sampai kesimpulan yang memuaskan. Sebab Allah SWT menegaskan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”<sup>56</sup>

c. Fitrah Nafsaniyah (*al-Nafs*)

Fitrah nafsani (*al-nafs*) merupakan citra pencipta psikopisik manusia. Artinya, fitrah *al-nafs* merupakan gabungan dari fitrah *al-jism* dan *al-ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorientasi pada natur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamat.

<sup>51</sup> Mujib, *Fitrah*. hal. 135.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal 50

<sup>53</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2000) hal 128

<sup>54</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori*, hal. 70-71

<sup>55</sup> Mujib, *Fitrah*....., hal. 53

<sup>56</sup> Depag RI, *Al-Quran*..... hal. 291

Dalam uraiannya, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *nafs* digunakan al-Qur'an antara lain untuk menggambarkan manusia yang mengalami kematian (Q.S. al-Imran; 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (Q.S. al Syam; 7), juga manusia yang memperoleh ganjaran (Q.S. al-Fajr 27-30). Sehingga kata *nafs* dapat diartikan sebagai "totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain."<sup>57</sup>

Fitrah itu memiliki potensi rohani dan jasadi yang potensial. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini dapat teraktualisasi jika manusia mengupayakan. Aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor usia, pengalaman pendidikan, lingkungan dan sebagainya.

Bagi M. Arifin, pola dasar dari fitrah mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional untuk terbentuknya kepribadian yang sempurna melalui pendidikan.<sup>58</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa secara umum *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Namun diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif (baik) manusia lebih kuat dari potensi negatif (buruk)nya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*. Dan tidak mengotorinya.<sup>59</sup>

Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasihan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"<sup>60</sup>.

Secara eksplisit al-Qur'an menyebut tiga tingkatan *nafs*. Pertama *nafs al muthmainnah* (Q.S. al-Fajr; 27-30). Kedua, *nafs al-lawwamah* (Q.S. Qiyamah; 1-2). Ketiga, *nafs al-amarah* (Q.S. Yusuf:53).

Pengungkapan peringkat *nafs al-muthmainnah* dalam al-Qur'an; *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dengan tingkat keimanan kepada Allah. Orang yang *nafsnya* telah mencapai tingkat

<sup>57</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunny Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 328-329

<sup>58</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), hal 158.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 286.

<sup>60</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Toha Putra. 1981), hal 1064

*muthmainnah*. Qalbnya selalu tenang karena ingat kepada Allah, yakin semakin-yakinnya terhadap sesuatu kebenaran (tidak mengalami keraguan sedikitpun), tidak merasa cemas ataupun takut. Sementara itu, *nafs al-lawwamah* adalah nafs yang amat menyesali hilangnya peluang baik, karena itu ia mencela dirinya sendiri. Orang yang *nafsnya* berada pada tingkatan ini selalu mempertanyakan dirinya, mengkalkulasi amalnya serta mencela kesalahan yang terlanjur dilakukannya.

*Nafs muthmainnah* didominasi oleh daya kalbu yang dibantu oleh daya akal dan nafsu. Bantuan daya akal lebih besar daripada bantuan daya nafsu. *Nafs lawwamah* didominasi oleh daya akal yang dibantu oleh daya kalbu dan daya nafsu.

Psikolog muslim berbeda pendapat dalam menentukan daya fitrah al nafs *gharizah* ini. Ahli jiwa-falsafi, di antaranya: al-Kindi, membaginya dengan daya syahwat (*al-quwwat al-syahwaniyat*), daya pamarah (*al-quwwat al-ghadabiyat*) dan daya berfikir (*al-quwwat al-'aqilat*). sedangkan al-Farabi membaginya dengan jiwa penggerak (*al-nafs al-muharikat*), jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*), dan jiwa berfikir (*al-nafs al-nathiqat*). Ahli jiwa-tasawwufi diantaranya Abu Manshur al-Hallaj membaginya dengan natur kemanusiaan (*al-nasut*) dan natur ketuhanan (*al-luhut*). Sedangkan Ahli jiwa falsafi-tasawwufi, di antaranya (1) Ibnu Thufail yang menukil riwayat Hayy ibn Yaqzhan. Ia membagi jiwa manusia dengan jiwa inderawi, akal dan intuisi (yang dapat merasa *kasyaf ruhani*). (2) al-Ghozali yang membaginya dengan ruh, kalbu akal, dan nafsu.<sup>61</sup>

Ahli jiwa-falsafi memfokuskan perhatian pada akal, sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya kognisi (daya insani), dan daya konasi (daya pra-insani). Sedang ahli jiwa-tasawwufi lebih memfokuskan perhatiannya pada cita rasa (*zuwq*), sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya kognisi dan emosi. Sementara itu, ahli jiwa falsafi-tasawwufi mengungkapkan tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, kognisi, dan emosi. Dengan begitu maka bahwa pembagian fitrah nafsani ini adalah (1) daya *al-qalb* yang berhubungan dengan rasa/emosi; (2) daya *al-'aql* yang berhubungan dengan citpa/kognisi; dan (3) daya *al-nafs* yang berhubungan dengan karsa atau konasi.

#### a. *Qalb*

Kata *Qalb* terambil dari kata yang bermakna membalik, karena seringkali ia membolak balik, sekali senang sekali susah, kadang setuju kadang menulak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Dari kajian ayat kalbu dapat di tarik kesimpulan bahwa kalbu merupakan wadah

<sup>61</sup> Mujib, *Fitrah....*, hal. 58-59

yang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Kalbu antara lain wadah dari pengajaran (Q.S. Qaf: 37), kasih sayang (Q.S. al-Hadid: 27), takut (Q.S. Ali Imran: 151), keimanan (Q.S. al-Hujurat: 7). Dalam beberapa ayat *qalb* dipahami dalam arti alat (Q.S. al-A'raf: 179).<sup>62</sup> Dari sisi ini maka kalbu ruhani merupakan bagian esensi dari fitrah nafsani. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyat* atau *rabbaniya*.

Sedangkan Abu al-Baqa' Ayyub ibn Musa al-Husain al-Kufwiy sebagaimana dikutip Abd. Mujib menyebut tujuh nama kalbu, yaitu (1) *al-shadr* yang ditempati perasaan was-was dan Islam; (2) *al-qalb* yang merupakan tempat iman; (3) *al-syaghaf* yang merupakan tempat cinta kepada pekerti yang baik; (4) *al-fu'ad* yang dapat melihat kebenaran; (5) *habat al-qalb* yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran; (6) *al-suwida'* yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama; dan (7) *mahajat al-qalb* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya.<sup>63</sup>

Kalbu secara psikologis memiliki daya-daya emosi (perasa). Daya emosi kalbu ada yang positif (seperti, cinta, senang dsb.) dan ada yang negatif (seperti, benci, sedih dsb.). oleh karena itu, kalbu tidak selamanya teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi SAW:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>64</sup>

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu”.

Daya-daya emosi dapat teraktualisasi melalui rasa intelektual, rasa indrawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomis, rasa religius, dll. disamping daya emosi, kalbu juga memiliki daya kognisi dan konasi, namun daya emosi lebih kuat dari daya kognisi. Panca indra mampu mencapai hal-hal indrawi, namun belum mampu merasakan keindahan dan keburukan. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, namun belum mampu merasakan hakikatnya. Semua itu menjadi terasa apabila elemen tersebut berinteraksi dengan kalbu.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Sibah, *Wawasan*.....,hal. 288-291

<sup>63</sup> Mujib, *Fitrah*....., hal. 60

<sup>64</sup> Al-Bukhari, *Shahih*.....,X, hal. 90

<sup>65</sup> Mujib. *Fitrah*....., hal. 63

b. Akal

Akal disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk sinonimnya, seperti *al-lubb* dan sebagainya. Akal diungkap hanya dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yaitu, *aqulu*, *ta'qilun*, *naqil*, *ya'qilunah*, dan *ya'qilun*. Secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang), dan *man'u*. Menurut M. Quraish Shibab kata akal berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an mengungkapkan bagi "sesuatu" yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. "sesuatu" disini tidak dijelaskan secara eksplisit, namun secara kontekstual, ia dapat dipahami sebagai: (1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti Q.S. al-Ankabut: 43, (2) dorongan moral, Q.S. al-An'am: 151, (3) daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah" seperti dalam Q.S. al-Mulk: 10.<sup>66</sup>

Adapun kaum teolog Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Akal mempunyai daya untuk mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indera.<sup>67</sup> Telah disebutkan di atas bahwa akal hanya disebutkan dalam bentuk kata kerja bukan kata benda. Hal ini menunjukkan bahwa akal bukanlah suatu substansi yang bereksistensi, melainkan aktivitas substansi tertentu. Al-Gazali berpendapat bahwa akal mempunyai banyak aktivitas. Aktivitas itu adalah *al-Nadhar* (melihat dan memperhatikan) *al-tadzabbur* (memperhatikan secara seksama) *al-taammul* (merenungkan) *al-istibsyar* (melihat dengan mata batin) *al-i'tibar* (menginterpretasikan) *al-tafkir* (memikirkan) *al-tadakkur* (mengingat).<sup>68</sup>

Menurut M. Arifin, salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berfikir manusia, dimana rasio atau intelegensi menjadi pusat perkembangannya. Di samping itu, kemampuan ini memiliki kapabilitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada daya guna proses kependidikan.<sup>69</sup>

Akal secara psikologis mempunyai fungsi kognisi (daya cipta/pengenalan). Daya cipta ini mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberi pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, berfikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai.<sup>70</sup>

Manusia diberi kebebasan untuk memilih atau menentukan sendiri pilihan yang tepat bagi

<sup>66</sup> Sibah, *Wawasan.....*, hal. 294-295

<sup>67</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Prees, 1986), ed. I cet. II, hal.12

<sup>68</sup> Mujib, *Fitrah.....*, hal.69

<sup>69</sup> M. Arifin, *Filsafat.....*, hal. 159

<sup>70</sup> Mujib. *Fitrah.....*, hal. 66

dirinya. Memilih itu pasti memerlukan pertimbangan yang berarti menggunakan peralatan atau akal.

c. *Nafsu*

Nafsu yang dikemukakan disini adalah daya-daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyat* dan *al-syahwatiyat*. Menurut Al-Ghazali *Al-Ghdhab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Sedangkan *Al-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Aktualisasi *ghadab* berupa tingkah laku yang berusaha membela dan melindungi diri dari kesalahan, kecemasan dan rasa malu, serta memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatan sendiri. Sedangkan *syahwat* merupakan suatu hasrat (keinginan birahi, hawa nafsu).<sup>71</sup>

Al-Qur'an menggunakan term *syahwat* untuk beberapa arti, *pertama* berkaitan dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang lain karena mengikuti hawa nafsunya, seperti dalam Q.S. an-Nisa': 27. *kedua* berhubungan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan dan kesenangan, seperti dalam Q.S. Ali Imran: 14, dan juga Q.S. Maryam: 59, sebagai berikut:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (٥٩)

*Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,*<sup>72</sup>

Para mufassir memahami *syahwat* dalam ayat di atas sebagai potensi manusia untuk mengikuti dorongan *syahwatnya*, yakni mendahulukan dorongan *syahwat* dari pada memenuhi perintah Tuhan.<sup>73</sup>

*Ketiga*, berhubungan dengan perilaku seks menyimpang, seperti dalam Q.S. Al-A'raf: 81 dan Q.S. an-Naml: 55.

Dalam bahasa Indonesia, *syahwat* yang menggoda manusia sering disebut dengan istilah hawa nafsu, yakni dorongan nafsu yang cenderung bersifat rendah.<sup>74</sup>

Dengan demikian setiap manusia harus menahan hawa nafsunya serta berusaha menjaga agar perbuatannya sama sekali tidak dilandasi dengan keinginan hawa nafsu yang timbul dalam

<sup>71</sup> Mujib, *Fitrah*....., hal. 70

<sup>72</sup> Depag RI, *Al-Quran*....., hal.310

<sup>73</sup> Mobarok, *Jiwa*....., hal. 157

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 60

dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa fitrah yang merupakan potensi dasar manusia memiliki komponen-komponen dasar yang bergerak mekanistik saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- 1) Bakat, yakni potensi yang mengacu pada perkembangan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional). Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (keahlian), emosi (rasa)
- 2) Insting (*gharizah*) dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa melalui belajar.
- 3) Nafsu dan dorongan-dorongannya, yakni nafsu *muthma'innah* yang mendorong pada perbuatan taqwa, nafsu *lawwamah* yang mendorong pada perbuatan yang mencela dan menyesali dirinya, serta nafsu *ammarah bi al su'* yang mendorong pada perbuatan yang buruk atau rendah.
- 4) Karakter atau tabi'at manusia, karakter ini berakaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang
- 5) Heriditas (keturunan) yakni kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri fisiologis dan psikologis yang diwarisi atau diturunkan secara genetic.
- 6) Intuisi, yaitu kemampuan manusia untuk menerima petunjuk Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akalunya.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fitrah Manusia**

Telah diuraikan bahwa fitrah manusia itu berkembang dan mengalami perubahan, perkembangan atau perubahan tersebut berbeda-beda dari setiap individu satu dengan individu yang lain. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya yang menyebabkan terbentuknya kepribadian ataupun perilaku dari seseorang sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi fitrah atau pribadi seseorang itu dapat berubah dan berkembang secara berangsur-angsur sepanjang yang bersangkutan masih hidup.

Manusia dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Dan faktor ini mempengaruhi manusia dan

berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embryo hingga ke akhir hayat.<sup>75</sup>

Menurut teori konvergensi dalam dunia pendidikan modern yang dipelopori William Stern faktor endogen dan eksogen mempunyai peranan penting dalam perkembangan manusia. Begitu juga dengan Al-Ghazali, ia mengakui kedua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik, yaitu faktor endogen dan eksogen, faktor Intern dan ektern, faktor pembawaan dan lingkungan, faktor keturunan dan pendidikan, faktor bakat dan ajar.<sup>76</sup>

Selanjutnya menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja” bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan terdiri dari dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan perkembangan.<sup>77</sup>

a. Hereditas ( Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi ( pembuahan Ovum oleh sperma ) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen.”<sup>78</sup>

Menurut Omar Mohammad Al- Toumy Al Syaibany :

Yang dimaksud dengan keturunan ialah ciri dan sifat yang diwarisi dari bapak, kakek, menurut kadar yang berlainan. Umumnya setengah diwarisi dari ciri-ciri atau sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama, seperdelapan dari datuk tingkat kedua dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga dan seterusnya.<sup>79</sup>

b. Lingkungan

Mazhab Behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah tabula rasa, putih seperti kertas. Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya atau seperti kata skinner (1953): “Manusia hanya mewarisi berbagai gerak *refleks*. Agama dan berbagai aspek tingkah laku dapat diterangkan menurut faktor-faktor lingkungan”

Walaupun Islam mengakui pengaruh lingkungan atas perkembangan fitrah, seperti kata sebuah hadits yang bermakna: “Setiap anak dilahirkan dengan fitrah hanya ibu bapaknyalah

<sup>75</sup> Omar Mohammad Al- Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 136

<sup>76</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Islam dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.67

<sup>77</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2002), hal. 31.

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Omar Mohammad, *Filsafat.....*hal. 137-138

yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, tetapi ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli Behaviorisme. Lingkungan memang memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, tetapi al-Qur'an tidak menganggapnya satu-satunya faktor, isteri Fir'aun di Mesir dahulu kala adalah seseorang yang beriman kepada Allah walaupun lingkungannya penuh dengan korupsi dan penyelewengan.<sup>80</sup>

Menurut Syamsu Yusuf yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan siswa adalah “Keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa/santri”.<sup>81</sup>

Selanjutnya, Bimo Walgino berpendapat bahwa lingkungan secara garis besar dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial<sup>82</sup>

- a. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan manusia dan sebagainya.
- b. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, di mana lingkungan masyarakat di dalamnya terdapat adanya interaksi individu satu dengan individu lainnya, oleh karena interaksi itulah sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu.

Selain kedua konsepsi di atas, menurut Samuel Soeitoe ada dua factor yang sangat menentukan manusia untuk berkembang menuju manusia yang ideal yaitu:

- a. Faktor kemauan bebas (Ego)

Kemauan ini baru mengambil peran penting pada suatu taraf perkembangan tertentu, apabila yang bersangkutan telah mengetahui perbedaan antara baik dan buruk. Setiap inisiatif atau kemauan yang kuat dari dalam dirinya turut menentukan perkembangan.<sup>83</sup>

- b. Faktor takdir (nasib)

Sebuah masa, periode atau kejadian pada suatu ketika turut menentukan perkembangan hidup seseorang. Takdir adalah suatu ketentuan atau ukuran yang telah ditetapkan oleh Tuhan.<sup>84</sup>

Kerjasama antara empat factor; pembawaan, lingkungan, kemauan bebas (ego), dan takdir (nasib) ini sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian seseorang menuju manusia

<sup>80</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1998 ), hal. 76-77.

<sup>81</sup> Samsu Yusuf, *Psikologi*....hal. 35

<sup>82</sup> Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Audi Offset, 1989), hal. 49

<sup>83</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan, Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*, (Lembaga Fakultas Ekonomie, UI Jakarta, 1982), hal. 7

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 165

ideal (*insan kamil*) yang kita cita-citakan.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan jurnal ini menegaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia yang mencakup dimensi jasmaniah (fisik), ruhaniyah (spiritual), dan nafsaniah (psikologis) yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, pembinaan santri tidak boleh bertentangan dengan fitrah tersebut, melainkan harus menjadi sarana untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi bawaan manusia menuju kesempurnaan diri (*insan kamil*). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas (bakat bawaan) dan lingkungan, sehingga metode pendidikan harus bersifat adaptif, integratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri yang utuh melalui pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan holistik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implikasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987).
- Ahmadi, *Islam sebagai Pradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992).
- Ancok, Djameluddin, dkk, *Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2001).
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996).
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al Fikri al Ilmiyah) Juz II.
- Bukhariy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ja'fiy, Al-, *Shahih al-Bukhariy*, V, (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09).
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet 2 (Jakarta, Ruhama, 1995).
- Daudz, Abu, Sulaiman ibn al-Asy'ast al-Sisjistaniy al-Azdiy, *Sunan Abiy Daud*, I (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989).

- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1998).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam al Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2000).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. 1, 1987).
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad, Yasin, *Insan Yang Suci*, Terj. Masyhur Abadi, (Jakarta, Mizan, tth).
- Muslim, *Shahih Muslim*, Vol IV B. Terjemah Mahmud Matraji, (Beirut: Dar al Fikri, 1993).
- Muthahari, Murtadha, *Fitrah*, Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera, 1999).
- Nahlawi, Abdurrahman Al-, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1983).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Prees, 1986).
- Nasution, Muhammadiyah Yasin, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Nawawi, Hadari, *Hakikat Manusia menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993).
- Nisaburiy, Muslim Ibn Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-, *Shahih Muslim*, XIII (Kitab Digital: al-Maktabah asy-Syamillah, versi 2.09).
- Nurhamim, *Paradigma Pendidikan Islam Tentang Fitrah Manusia*, (Makalah Unsuri Surabaya, 1994).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 2003 ).
- Shihab, M. Qurash, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandurng: Mizan, 1995).
- Shihab, M. Qurash, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Quran al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunny Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Soeitoe, Samuel, *Psikologi Pendidikan, Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*, (Lembaga Fakultas Ekonome, UI Jakarta, 1982).
- Syaibany, Omar Mohammad Al- Toumy Al-, *Falsafah Penddikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Supel, *Dasar-Dasar Kependidikan Isalam*, (Surabaya: Karya Adinata, 1995).

Tim Sema Fak. Tarbiyah, *Perluasan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Jatidiri (fitrah) Manusia*, Semilika Pendidikan Nasional, Di Surabaya 19-20 Mei 2000.

Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Salamiy, al-, *Sunan al-Tirmidzi*, XI, (Kitab Digital al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09).

Walgino, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Audi Offset, 1989).

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2002).

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Islam dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

